**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Contextual Teaching and Learning**
2. **Pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)***

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaranyang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapatmenemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasikehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannyadalam kehidupan mereka.Dengan konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama,* CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untukmenemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada prosespengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tidak mengharapkan agar siswa hanya menerimapelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua, Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong agar siswamenemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasikehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubunganantara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan dunia nyata. Hal inisangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan dunia nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akanbermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akantertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

*Ketiga, Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa untukdapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materiyang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnaiperilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bukan untuk ditumpuk di otak dankemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungikehidupan nyata.[[1]](#footnote-2)

Beberapa definisi pembelajaran kontekstual yang pernah ditulis dalam beberapa sumber menyatakan sebagai berikut.

* 1. Johnson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswamelihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan caramenghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari,yaitu: dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.Untuk mencapai tujuan tersebut sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL): melakukan hubungan yangbermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara atau merawatpribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan asesmenautentik.
	2. The Washington State Consortium for Contextual Teaching andLearning merumuskan definisis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai berikut. Kontekstual adalah pengajaran yangmemungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkanpengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yangada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswamenerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu padamasalah-masalah riel yang berasosiasi dengan peranan dan tanggungjawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, danselaku pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankanberpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melaui disiplin ilmu, dan, menganalisis dan mensistensiskan informasi dan datadari berbagai sumber dan sudut pandang.
	3. Menurut para penulis NWREL, ada tujuh atributyang mencirikan konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu:kebermaknaan, penerapan ilmu, berpikir tingkat tinggi, kurikulum yangdigunakan harus standar, berfokus pada budaya, keterlibatan siswasecara aktif, dan asesmen autentik. d. Proyek yang dilakukan oleh *Center On Education and Work at the University of Wisconsin-Madison*, yang disebut *teachen* mengeluarkanpernyataan penting tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL)sebagai berikut. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah suatukonsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isipelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuathubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalamkehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, danpekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajarankontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan carabelajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai konteks, memperkuatpengajaran dalam berbagai konteks kehidupan siswa, menggunakanpenilaian autentik, dan menggunakan pula kelompok belajar yangbebas.[[2]](#footnote-3)

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yangmenggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*(CTL).

1. Dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activing knowledge),* artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru *(acquiring knowledge).* Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)*, artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applying* *knowledge),* artinya pengetahun dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi *(reflecting knowledge)* terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balikuntuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[[3]](#footnote-4)

*Contoxtual Teaching and Learning* *(CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[[4]](#footnote-5) Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, konstruktivisme, bertanya *(questioning)*, menemukan *(Inquiry)*, masyarakat belajar *(learning komunity)*, pemodelan *(modeling)*, dan penilaian sebenarnya *(autentic assement)*.

1. **Landasan Filosofi**

Landasan filosofi CTL adalah kontruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkontruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan . Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad 20-an yang menekankan pada pengembangan siswa.[[5]](#footnote-6)

Menurut Zahorik, ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontektual.

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada *(activating learning)*
2. Pemerolehan pemngetahuan yang sudah ada *(acquiring knowledge)* dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan *(understanding knowledge)*, yaitu dengan cara menyusun (1) hipotesis (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut *(applaying knowledge)*
5. Melakukan refleksi *(reflecting knowledge)* terhadap strategi pengetahuan tersebut

Menurut Hull, 1993 (dalam buku Johnson) ” menggabungkan pengetahuan dan ketrampilan; mempelajari konsep konsep abstrak dan melakukan kegiatan praktis; menghubungkan tugas sekolah dengan dunia nyata”.  Menurut pesan dari Scans (dalam buku Johnson) mengimbau untuk mengaitakan mata pelajaran akademik dengan dunia nyata.  Menurut Departemen Tenega Kerja AS (U.S. DOL), 1992, dalam buku Johnson ”pengajaran harusnya diberikan dalam konteks. belajar agar tahu tidak boleh dilepaskan dari belajar agar Pembelajaran CTL dikembangkan oleh The Washington State Concortium For Contextual Teaching and Learning, yang melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat, yang bergabung dalam sebuah gerakan akar rumput. Gerakan akar rumput adalah sebuah gerakan selama 1980-an dan awal 1990-an, para pendidik orang tua, pengusaha, pemimpin industri dan politisi mulai menyadari bahwa sekolah-sekolah di Amerika Serikat (AS) sering sekali gagal merengkuh lulusan sekolah dan dengan demikian juga menyakiti orang muda.

Gerakan ini dengan cepat mengusungkan suatu pendekatan baru terhadap pendidikan yang kemudian dikenal sebagai CTL. Gerakan akar rumput ini melihat CTL sebagai suatu cara untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada sistem pendidikan Amerika. jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, CTL memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang paling serius dalam pendidikan tradisional.
Gerakan ini bisa melakukan”.

Dalam  imbauan Scans di atas menghasilkan terminologi (peristilahan, ilmu mengenai batasan) pembelajaran Kontekstual. Kontekstual yang lebih menyeluruh dalam konteks menyatakan kesaling terhubungan. Segala sesuatu terhubung, termasuk gagasan-gagasan dan tindakan. Kontekstual juga mengarahkan pemikiran kita pada pengalaman. Ketika gagasan-gagasan dialami, digunakan didalam konteks, mereka memiliki makna.
Tidak lama kemudian, sekolah-sekolah biasa mulai menerapkan pengajaran dan belajar dalam konteks. Penjadwalan mulai diatur untuk memberikan para siswa waktu ”learning by doing” dan menerapkan pelajaran –pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. CTL juga mempunyai pesan pokok yaitu bahwa ”*learning by doing* ” menyebabkan kita membuat keterkaitan-keterkaitan yang menghasilkan makna, dan ketika kita melihat makna, kita menyerap serta menguasai pengetahuan dan ketrampilan.

Gerakan akar rumput juga menolak dualisme (menyatukan pemikiran dan tindakan). Dualisme ini memisahkan sisi abstrak  dengan sisi nyata. Sisi abstrak yaitu gagasan-gagasan, konsep, pengetahuan itu sendiri dan kumpulan informasi telah lama terpisah dari sisi nyata pendidikan. Sedangkan sisia nyata yaitu tindakan praktis di dalam dunia keseharian, situasi aktual, masalah-masalah nyata diminimalkan oleh para pendukung pendidikan tradisional, seakan sisi tersebut tidak terlalu berguna.

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa para pendukung pendidikan tradisional mengajak para siswa untuk menyerap, tetapi tidak menggunakan; mendengar, tetapi tidak bertindak; bertiori tetapi tidak memperaktikkan. Tugas para siswa adalah mengingat fakta dan gagasan, bukan mengalami gagasan itu dalam tindakan. Pemisahan gagasan dari tindakan dan pikiran dari tubuh menyalahi kesaling-terkaitan universal anatara segala sesuatu. Gerakan akar rumput CTL menunjukkan bahwa CTL layak berada di jantung sistem pendidikan setiap masyarakat. CTL menghilangkan pemisahan antara pembelajaran teoritis dan praktis.

CTL memadukan gagasan dan tindakan, mengetahui dan melakukan, mengatahui dan melakukan, berpikir dan bertindak. CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.[[6]](#footnote-7)

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, pendekatan (CTL) berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Dari asumsi serta latar belakang yang mendasarinya, maka terdapat beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam konteks (CTL) yaitu:

1. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkontruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
2. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari prngetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
3. Pengetahuan tidak dapat dipisah- pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan.
4. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide.
5. Proses belajar dapat mengubah struktrur otak. Perubahan struktrur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan ketrampilan seseorang untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah
dan terus-menerus dipajangkan akan mempengaruhi struktrur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berprilaku.[[7]](#footnote-8)
6. **Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaliguss memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar berbasis masalah *(Problem-Based-Learning),* yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaraan. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensistensis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.
2. Pengajaran autentik *(Authentic Instruction),* yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
3. Belajar berbasis inquiry *(Inquiry-Based Learning)* yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar berbasis proyek/tugas *(Project-Based Learning)* yang membutuhkan suatu pendekatan komprehensif di mana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruk (membentuk) pembelajarannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
5. Belajar berbasis kerja *(Work-Based Learning)* yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Jadi dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
6. Belajar berbasis jasa layanan *(Service Learning)* yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan di dalam masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
7. Belajar kooperatif *(Cooperative Learning)* yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Beberapa kecenderungan pemikiran dalam teori belajar yang mendasari filosofi pembelajaran kontekstual sebagai berikut.

1. Proses belajar
2. Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.
3. Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan di beri begitu saja oleh guru.
4. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan *(subject matter).*
5. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
6. Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
7. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
8. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
9. Transfer belajar
10. Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan/ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya.
11. Siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain.
12. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit.
13. Penting bagi siswa tahu untuk apa ia belajar, dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
14. Siswa sebagai pembelajar
15. Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
16. Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar sangat penting.
17. Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara yang baru yang sudah diketahui.
18. Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
19. Pentingnya lingkungan belajar
20. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.
21. Pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan mereka. Strategi belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasinya.
22. Umpan balik amat penting bagi siswa yang berasal dari proses penilaian (assessment) yang benar.
23. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.[[8]](#footnote-9)

Berkaitan dengan faktor individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini.

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental *(developmentally appropriate)* siswa.

Hubungan antara kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan kepada kondisi sosial, emosional dan perkembangan intelektual siswa.

1. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung *(independent* *learning groups).*

Siwa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar (kelas).

1. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri *(self* *regulated learning).*

Lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri *(self regulated* *learning)*memiliki tiga karakteristik umum, yaitu kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan. Berdasarkan penelitian, siswa usia 5-6 tahun secara bertahap mengalami perkembangan terhadap keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas yang mempengaruhi pembelajarannya secara individual, dan strategi belajarnya.

1. Mempertimbangkan keragaman siswa *(disversity of students).*

Di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya,misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasautama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkinmereka miliki. Dengan demikian, guru diharapkan dapat membantusiswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

1. Memperhatikan multi-intelegensi *(multiple intelligences)* siswa.

Dalam mengunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, maka carasiswa berpartisipasi di dalam kelas harus memperhatikan kebutuhan dandelapan orientasi pembelajarannya *(spasial-verbal, linguistik-verbal, interresonal, musikal-ritmik, naturalis, badan-kinestetika, intrapersonal dan logismatematis.* Oleh karna itu, dalam melayanidi kelas, guru harus memadukan berbagai strategi pendekatanpembelajaran kontekstual sehingga pengajaran akan efektif bagi siswadengan berbagai intelegensinya itu.

1. Menggunakan teknik-teknik bertanya *(Questioning)*untukmeningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah,keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dantingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan. Pertanyaanharus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berpikir,tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta didalam proses pembelajaran kontekstual.

1. Menerapkan penilaian autentik *(authentic assessment).*

Penilaian autentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikirkompleks seorang siswa, daripada hanya sekedar hafalan informasiaktual. Kondisi alamiah pembelajaran kontekstual memerlukan penilaianinterdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebihdalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaiansatu disiplin.[[9]](#footnote-10)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapanpembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen utama itu adalahKonstruktivisme *(Constructivism),* bertanya *(Questioning),* menemukan *(Inquiry),* masyarakat belajar *(Lerning Community),* pemodelan *(Modeling),* refleksi *(Reflection),* dan penilaian sebenarnya *(authentic Assesment).* Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatam kontekstual jikamenerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan untukmelaksanakan hal itu tidak sulit. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkandalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yangbagaimanapun keadaannya.

1. **Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional**

Tabel 2.1

Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional[[10]](#footnote-11)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Pendekatan CTL** | **Pendekatan Tradisional** |
| 1 | Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran | Siswa adalah penerima informasi secara pasif |
| 2 | Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi. | Siswa belajar secara individual |
| 3 | Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan | Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis |
| 4 | Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri | Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan |
| 5 | Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman  | Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan |
| 6 | Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri | Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor |
| 7 | Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan | Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman |
| 8 | Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata | Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan |
| 9 | Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa  | Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal |
| 10 | Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinnya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran | Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran |
| 11 | Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya | Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia |
| 12 | Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang.  | Bersifat absolut dan bersifat final |
| 13 | Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing  | Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran |
| 14 | Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan | Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa |
| 15 | Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll. | Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes |
| 16 | Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting | Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas |
| 17 | Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek | Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek |
| 18 | Perilaku baik berdasar motivasi intrinsic | Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik |
| 19 | Berbasis pada siswa | Berbasis pada guru |
| 20 | Seseorang berperilaku baik karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat | Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenagkan |

1. **Pembelajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Sebagaimana tujuan diajarkannya materi pelajaran agama yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, serta penghayatan dan pengamalan peserta didik sehingga menjadi manusia muslim yangberiman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dalam pribadi, masyarakat, serta berbangsa dan bernegara.[[11]](#footnote-12)

Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, hal yang paling intidari proses pendidikan adalah proses belajar mengajar di sekolah atau pembelajaran, yakni proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi suatu perubahan kearah yang lebih baik. Untuk mencapai sebuah kinerja guru yang baik sehingga mutu pendidikan agama menjadi lebih baik sesuai dengan harapan masyarakat, maka sebagai guru agama harus berkompeten dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, mereka dituntut untuk memiliki kompetensi dasar guru yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1. **Definisi Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang diatur dan ditata sedemikian rupa dengan didasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut aspek konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran secara lebih khusus. Pembelajaran ibarat suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran, unsur-unsur yang terlibat dalam proses tersebut pada intinya adalah siswa dengan lingkungan pembelajaran. Dengan demikian standar proses dapat dijadikan pegangan oleh setiap guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk memilih dan menentukan unsur-unsur apa saja yang harus diupayakan untuk menunjang proses pembelajaran.

Pembelajaran dapat menuntun aktivitas siswa melalui interaksi dengan lingkungan, baik dengan guru dan unsur-unsur pembelajaran lain maupun dengan dirinya (siswa itu sendiri). Guru sebagai fasilitator pembelajaran tugas utamanya adalah memudahkan belajar siswa, oleh karena itu para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran harus berusaha semaksimal mungkin membantu siswa agar belajar lebih terarah, lebih lancar, dan lebih berkualitas. Hal ini sangat penting sekali sebagai bekal bagi kita agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah di tetapkan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.(wikipedia)

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Makna dari pembelajaran menurut adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.[[12]](#footnote-13)

1. **Dasar Pembelajaran Aqidah Akhlak**
2. Dasar Normatif

Al-Qur’an dan sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Sumber substansif dari Al-Qur’an dan sunnah Nabi yang merupakan nilai ilahiyah harus dilaksanakan dan dijadikan pedoman hidup bagi setiap muslim, karena itu merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi dan bimbingan bagi manusia dalam perilaku sosialnya.

Berawal Berawal dari upaya memanusiakan manusia dan tugas manusia untuk menjadi hamba Allah Swt, dan serta menjadi khalifah di muka bumi ini. Guru sebagai pengemban amanat orang tua di dalam mewujudkan harapan masyarakat untuk menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt yang tinggi, bertanggung jawab atas usahanya didalam mentransferkan ilmunya, tidak hanya itu guru juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Pentingnya bagi seseorang yang memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada orang lain. Demikian juga seorang guru, untuk bisa kewajibannya dalam menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada peserta didik dengan memperhatikan kemampuan dan kondisi siswa.

1. **Dasar Psikologis**

Tujuan pendidikan termasuk pengajaran pada hakikatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu, perubahan itu merupakan akibat dari perbuatan balajar, bukan sebagai akibat kematangan diantaranya terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial.[[13]](#footnote-14)

Maka dari itu tugas dari pada guru bukan hanya sekedar meyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus bisa mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah atau sebagai pembentukan nilai-nilai moral.

Dalam kinerja guru, tugas awal yang harus dilakukan adalah mengelola pembelajarannya. Di mana pelaksanaan pengelola pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor psikologis

yang ikut mendasari pengelolaan atau manajemen adalah:

a. Masalah motivasi

b. Masalah belajar

c. Masalah individu /pribadi

d. Masalah manajemen

e. Dasar komunikasi

f. Dasar kurikulum

g. Dasar mengajar

h. Dasar evaluasi.[[14]](#footnote-15)

Berdasarkan aspek kejiwaan terbukti bahwa hakekatnya manusia membutuhkan agama, baik sebagai pembebasan konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transendent, maupun mencari arti hidup yang sebenar-benarnya. Lebih lanjut Islam sebagai agama fitrah dapat memenuhi dorongandorongan kejiwaan yang komplek yang pada puncaknya dapat memberi arti hidup dan kehidupan bagi setiap orang, khususnya bagi pemeluknya.

1. **Dasar Antropologis**

Pada dasarnya manusia ingin mencari perlindungan kepada dzat yang maha kuasa, baik itu disadari maupun tidak disadari. Pada saat-saat tertentu manusia pasti membutuhkan perlindungan atau pertolongan dari suatu kekuatan yang tidak dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia itu sendiri.

Hal ini dikarenakan sejak zaman prasejarah menurut para ahli antropologi sudah mengakui bahwa ada suatu kekuatan tertinggi (alam ghaib) dibalik kekuatan duniawi, sebagaimana Andrew Lang (1814-1912) mengecam teori Tylor yang telah dikutip oleh Koentjoroningrat yang menyatakan bahwa “Dalam jiwa manusia ada suatu kekuatan atau kemampuan ghaib yang dapat bekerja lebih kuat pada saat aktifitas pikiran manusia yang rasional mengalami kelemahan atau titik akhir yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rasionalnya.”[[15]](#footnote-16)

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa menurut ahli antropologi manusia sejak zaman prasejarah hingga sekarang ini semua yakin dan percaya bahwa kekuatan ghaib di balik kekuatan manusia itu ada dan diyakini dapat melindungi setiap manusia.

1. **Dasar Sosiologis**

Dari sudut pandang agama Islam sebenarnya setiap manusia, dalam sanubarinya selalu ada keinginan untuk berkumpul dan berbaur dengan kelompok manusia yang lain. Karena mereka tidak akan pernah bisa hidup sendirian tanpa bantuan manusia yang lainnya.

Secara sosiologis manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai hasrat untuk selalu berkumpul dan bergaul dengan manusia yang lain. Dari interaksi sosial tersebut timbullah suatu tatanan nilai sosial yang berfungsi sebagai pendorong, pedoman serta memberi perlindungan hukuman bagi setiap anggota masyarakat.[[16]](#footnote-17)

Sebagai guru yang tidak hanya metrasferkan ilmu kepada peserta didik, guru juga harus membimbing serta mengarahkan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Maka hal yang penting dilakukan oleh guru berkenaan dengan tugas ini adalah menanamkan nilai-nilai akhlak sebagaimana ajaran agama melalui proses pendidikan, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka di masyarakat. Selain itu seorang guru harus bisa memberikan tauladan atau contoh secara langsung baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian tatanan nilai yang abadi dan bersifat universal hanyalah tatanan nilai agama, karena bersumber dari dzat yang maha abadi, bijaksana serta maha adil. Tatanan nilai tersebut adalah ajaran agama Islam dengan pedoman kitab suci Al-Qur’an yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Karena itulah agama yang terakshir yang memiliki tatanan Ilahiyah dan Insaniyah yang obyektif dan universal yang perlu diwariskan pada generasi berikutnya melalui pendidikan.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai model pembelajaran CTL bukanlah penelitian yang pertama ini, akan tetapi sebelumnya terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang senada dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dari Nafsul Mutmainah pada tahun 2009, yang meneliti model pembelajaran CTL dengan judul penelitiannya “Penerapan Strategi Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning)* Pada Mata Pelajaran pendidikan akhlak Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Semarang”. Berbeda dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis lebih mengacu pada penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang diterapkan dalam pembelajaran akidah akhlak, juga membahas persepsi siswa kelas X tentang penggunaan model pembelajaran tersebut, sedangkan penelitian Mutmainah lebih menekankan pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru pendidikan akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Adapun kesimpulan dari penelitian Mutmainah yaitu: (1) sebelum pelaksanaan pembelajaran kontekstual, guru mempersiapkan perangkat mengajar terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum KTSP. Melalui strategi ini, suasana pembelajaran semakin menarik, banyak siswa yang aktif, karena dalam metode ini guru melibatkan peran aktif siswa,guru tidak hanya ceramah dan murid hanya mendengarkan, (2) dalam pelaksanaannya terdapat hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan antara lain adalah keterbatasan alokasi jam pelajaran, sarana danprasarana pembelajaran kurang memadai, kegiatan pembelajaran kurang kondusif, sumber belajar kurang memadai, keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas, dan mahalnya biaya untuk menyelenggarakan pembelajaran kontekstual.
2. Sedangkan penelitian kedua yang kajian hampir sama dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholisoh pada tahun 2009, yang meneliti model pembelajaran kontekstual dengan judul penelitiannya “Perbedaan Hasil Nilai Ulangan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dengan Kontekstual (CTL) Pada Mata Pelajaran pendidikan akhlak Siswa Kelas X MA Ma’arif Kabupaten Tegal. Dalam penelitian Kholisoh lebih mengarah pada perbedaan hasil nilai ulangan pelajaran pendidikan akhlak antara yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kontekstual. Dengan menggunakan teknik *sampel* *random sampling* diperoleh sampel 2 kelas X.5 sebagai kelompok sampel I dan kelas X.6 sebagai kelompok sampel II. Dalam penelitian Kholisoh ditemukan kesimpulan bahwa: ada perbedaan hasil prestasi belajar pendidikan akhlak yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kontekstual. Hal ini ditunjukan pada kelompok sampel II (X.6) yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 70,17 sebanyak 45,00% responden termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada kelompok sampel I (X.5) yang menggunakan model pembelajaran kontekstual diperoleh nilai rata-rata 73,75 sebanyak 55,00% responden termasuk dalam kategori baik.

Dari kedua penelitian diatas mempunyai objek kajiannya sama dengan peneliti yaitu model pembelajaran CTL. Dimana dalam penelitian Mutmainah lebih menekankan pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Dalam penelitian Kholisoh lebih mengarah pada perbedaan hasil nilai ulangan pelajaran Pendidikan Akhlak antara yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kontekstual. Berbeda dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis lebih mengacu pada penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Akhlak, juga membahas persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran tersebut.

1. **Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Guru akidah akhlak dalam memberikan pembelajaran aqidah akhalak dituntut untuk menggunakan model-model pembelajaran, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Terkait dengan ini maka dalam setiap pelajaran tentu mempunyai model pembelajaran yang berdeda-beda sesuai dengan materi pelajaran. Dalam hal ini guru harus sejeli mungkin untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran aqidah akhalak yang menggunakan model pembelajaran CTL guru pendidikan akhlak tidak hanya menggunakan model tersebut akan tetapi guru bisa mengembangkannya dengan model pembelajaran ataupun metode yang lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan menarik dan tidak membosankan.

Model pembelajaran CTL yang digunakan oleh guru aqidah akhalak dalam pembelajaran aqidah akhlak, akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda pada siswa yang diajar. Sehingga, akan menimbulkan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda dari siswa tersebut. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Gambar 2.1

Persepsi Siswa Kelas VIII

MTs Darul Falah

Pengembangan Model CTL

Oleh Guru pendidikan akhlak Dalam Pembelajaran

Model Pembelajaran CTL

*(Contextual Teaching and Learning)*

Dalam Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Model-Model Pembelajaran pada Setiap Materi

Pelajaran Aqidah Akhlak

Guru pendidikan akhlak

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 255-256 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual, Contextual Teacing end Learningdan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004) hal. 12 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid,* hal. 256 [↑](#footnote-ref-4)
4. Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*. 2002. hal 1. [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid*. hal 26. [↑](#footnote-ref-6)
6. Arifah Toniadi *http://gsfaceh.com/pustaka,* di Akses Tanggal 1 April 2014 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*. hal. 2 [↑](#footnote-ref-8)
8. Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual, Contextual Teacing end Learningdan penerapannya dalam KBK,* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004) hal. 17-19 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual, Contextual Teacing and Learningdan penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 21 [↑](#footnote-ref-10)
10. Roestiyah N.K. *Strategi belajar mengajar*.. (Jakarta: Bima Aksara 1999) hal 76.

 [↑](#footnote-ref-11)
11. Suyanto, Jihad Hisam, *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III*, (Jogjakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), hal. 72 [↑](#footnote-ref-12)
12. Anwar, Konsep Pembelajaran, <http://anwar26fleikol.blogspot.com>, di akses tanggal 19 Juli 2014 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nana Sudjana, Ahmad Rifa’i, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo,

2001), hal.36 [↑](#footnote-ref-14)
14. Roestiyah N.K, *Masalah Ilmu Keguruan,* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal.76 [↑](#footnote-ref-15)
15. Koentjoroningrat, *Sejarah teori Antropologi*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1987),

hlm. 59.` [↑](#footnote-ref-16)
16. Sutrisno Sumardi, Rafi’udin, *Pedoman Pendidikan Aqidah Remaja*, (Jakarta : PT.

Pustaka Quantum, 2002), hlm. 30s [↑](#footnote-ref-17)